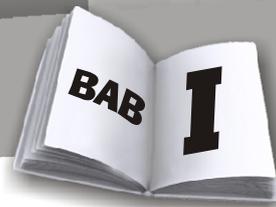


PENDAHULUAN



A. Islam dan Kedamaian

Beberapa kali pemboman, seperti di Legian, Bali (2002 dan 2003), di hotel Marriott Jakarta (2003 dan 2009), dan di masjid Polres Cirebon (2011) memberi kesan bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kekerasan dan terorisme, karena para pelaku pemboman mengaku sebagai muslim. Padahal, ajaran Islam melarang kekerasan dan agresi. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat An-Nahl/16: 90: "...dan Dia (Allah) melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan..."

Islam yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw membawa misi untuk menyebarkan rahmat kepada seluruh isi alam. Rahmat dapat sebagai proses dan produk. Produk dapat diraih setelah melalui proses. Rahmat sebagai proses berupa *husnuzhan* (berbaik sangka), *tasamuh* (toleran), *takrim* (menghormati), *tafahum* (saling memahami), *ihsan* (berbuat kebajikan), *fastabiqul khayrat* (berlomba dalam kebaikan), *sabar* (menahan diri), *islah* (berdamai), *`afw* (memaafkan), dan *sabar*. Rahmat sebagai produk berupa *`adl* (keadilan), *lyn* (nir-kekerasan), dan *salam* (kedamaian).

Islam dan *salam* (kedamaian) mempunyai hubungan yang sangat erat karena secara kebahasaan kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama, yaitu *salima*. Dalam Al-Qur'an, Allah menegaskan perlunya penegakkan kedamaian, bahkan terhadap musuh lama: "*Tetapi jika mereka (musuh) condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakkallah kepada Allah...*" (Q.S. Al-Anfal/8: 61).

Kedamaian ditegakkan antara lain dengan hidup berdampingan dan keadilan. Banyak konflik dan permusuhan terjadi dalam kehidupan manusia hanya karena tidak mampu hidup berdampingan dan menegakkan keadilan. Padahal Allah jelas-jelas menegaskan perlunya hidup berdampingan, dalam masyarakat majemuk sekalipun, seperti tersirat dari firmanNya dalam Q.S. Al-Hujurat/49: 13): "*Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal...*".

PENDAHULUAN

Adapun penegasan Allah tentang perlunya penegakkan keadilan dapat dijumpai pada firmanNya berikut ini: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan...”* (Q.S. An-Nahl/16: 90). Dalam kehidupan sehari-hari, keadilan sering sulit ditegakkan terhadap diri sendiri dan orang-orang terdekat, lebih-lebih yang berduit. Ada saja upaya untuk mencari-cari alasan pengecualian. Karena itu, Allah menegaskan bahwa keadilan harus ditegakkan sekalipun terhadap diri sendiri, keluarga, dan kerabatnya, baik miskin maupun kaya, sesuai dengan firmanNya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran...”* (Q.S. An-Nisa/4: 135).

Lebih jauh, untuk menegakkan kedamaian, terutama setelah konflik atau permusuhan, Islam mendorong para pemeluknya untuk membalas perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik agar mengganti kebencian dengan persahabatan yang akrab. Allah menegaskan dalam firmanNya: *“Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia,”* (Q.S. Fushshilat/41: 34); serta dalam firmanNya yang lain: *“Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar.”* (Q.S. An-Nahl/16: 126).

Dorongan untuk membalas perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik di atas tidak lepas dari corak Islam sebagai agama dakwah yang mengajak sasaran dakwahnya dengan kearifan, pemberian pelajaran yang baik, dan diskusi yang baik, sesuai dengan firman Allah: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...”* (Q.S. An-Nahl/16: 125). Salah satu bentuk dakwah dengan kearifan adalah tidak adanya paksaan dalam

PENDAHULUAN

beragama, sesuai dengan penegasan Allah Swt: *“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”* (Q.S. Al-Baqarah/2: 256).

Apakah dengan demikian, Islam tidak memperkenankan perang? Islam memperkenankan pemeluknya untuk berperang sepanjang untuk (1) membela diri dari serangan musuh, dan (2) menghentikan agresi dan ketidakadilan. Perang untuk membela diri dari serangan musuh diperkenankan, sesuai dengan pernyataan Allah: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (Q.S. Al-Baqarah/2: 190). Firman-Nya yang lain memperkuat: *“...Oleh sebab itu barang siapa yang menyerang kamu, maka seranglah dia setimpal dengan serangannya terhadap kamu...”* (Q.S. Al-Baqarah/2: 194).

Perang diperkenankan juga dalam Islam untuk menghentikan agresi dan ketidakadilan dalam rangka menyelamatkan rakyat dari penindasan. Hal ini dapat dipahami dari firman Allah: *“Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka itu. (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata: "Tuhan kami ialah Allah." Seandainya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa.”* (Q.S. Al-Hajj/22: 39-40).

Perang yang diperkenankan Allah Swt adalah perang yang memperhatikan enam etika sebagaimana berikut. *Pertama*, tidak melampaui batas. *Kedua*, tidak boleh merusak dan/atau

PENDAHULUAN

menghancurkan tempat-tempat ibadah. *Ketiga*, tetap menghormati kemanusiaan karena itu, pembunuhan yang brutal dan barbar dilarang. *Keempat*, memperlakukan musuh dan tawanan secara adil dan menghormati hak-hak dasarnya. *Kelima*, tidak boleh melukai dan membunuh orang-orang sipil, terutama wanita, anak-anak, orang tua, dan pemuka agama. *Keenam*, tidak menebang pohon yang sedang berbuah dan meracuni sumur musuh.

Etika pertama dan kedua berlandaskan pada Q.S. Al-Baqarah/2: 190, 194; dan Al-Hajj/22: 39-40 seperti dikutip di atas. Etika ketiga dan keempat dilandaskan pada Q.S. Al-Anfal/8: 70: "*Wahai Nabi (Muhammad)! Katakanlah kepada para tawanan perang yang ada di tanganmu, 'Jika Allah mengetahui ada kebaikan di dalam hatimu, niscaya Dia akan memberikan yang lebih baik dari apa yang telah diambil darimu dan Dia akan mengampuni kamu.'*" Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang;" dan Q.S. Al-Insan/76: 8-9: "*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan, (sambil berkata), 'Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah mengharapkan keridaan Allah, kami tidak mengharap balasan dan terima kasih dari kamu.'*" Etika kelima dan keenam berlandaskan Hadis-hadis Nabi.

Jelaslah bahwa Islam diturunkan untuk menyebarkan rahmat kepada seluruh isi alam melalui penegakkan kedamaian dan keadilan. Walaupun harus berperang, hal itu dilaksanakan dalam batas-batas etika untuk tujuan kedamaian dan keadilan, dalam kerangka pencapaian tujuan diturunkannya syariat Islam, yaitu perlindungan jiwa, perlindungan akal, perlindungan harta, perlindungan anak-keturunan, dan perlindungan agama.

PENDAHULUAN

B. Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Perdamaian

Pendidikan Agama di sekolah memiliki peran positif dan penting dalam membantu siswa menjadi manusia yang lebih baik, lengkap dengan harga diri dan watak yang dikendalikan oleh nilai-nilai keagamaan seperti kesadaran moral dan etika sosial. Budi luhur atau akhlak mulia merupakan salah satu kebajikan tertinggi yang menjadi capaian Pendidikan Agama. Pendidikan Agama juga memberikan kontribusi bagi pembentukan karakter bangsa secara keseluruhan. Pendidikan Agama menjadi cermin misi agama dalam melahirkan generasi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlakul karimah terhadap diri, sesama dan lingkungannya.

Dalam konteks Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) menempatkan diri sebagai bagian dari juru bicara pesan-pesan universal Islam kepada seluruh penghuni alam semesta. Pendidikan Agama Islam merupakan corong dari misi penyebarluasan dimensi kerahmatan bagi semua umat manusia dan makhluk lain di jagat raya. Oleh karena itu, Islam memandang pendidikan pada umumnya, dan Pendidikan Agama Islam khususnya, sebagai fondasi pertama bagi tegaknya kehidupan yang damai.

Peran penting pendidikan dalam Islam ini tercermin melalui kalam awal yang diucapkan ke dalam dada Muhammad, nabi yang utama, yaitu membaca (*iqra'*) baik ayat-ayat yang tertulis (*al-kitab*) maupun ayat-ayat yang terhampar (*al-takwin*). Yang pertama (membaca *kitab qauliyah*) membutuhkan instrumen nalar dan intuisi yang prosesnya biasa disebut *tadabbur*, sedangkan yang kedua (membaca *kitab kauniyah*) memerlukan nalar dan indera yang prosesnya sering dinamakan *tafakkur*. Melalui tiga instrumen penting itu (nalar, indera, dan intuisi), manusia bisa mempersepsi, memahami, memaknai, dan merumuskan asumsi-asumsi, hipotesis-hipotesis, hukum-hukum, dan teori-teori tentang semua yang ada di semesta raya ini baik yang dapat diraba maupun tidak dapat diraba.

Dengan demikian, *iqra'* merupakan manifesto yang bekerja dalam dua level transformasi. Pertama, *iqra'* adalah wahana transfer pengetahuan. Ini mencerminkan perubahan dari mitos ke nalar, dan dari taklid ke kritis. *Iqra'* adalah manifestasi kemenangan nalar atas

PENDAHULUAN

mitologi. Nalar adalah pangkal manusia bertanya, mempersoalkan apa yang nampak biasa, menunda sementara waktu pengetahuan yang diterima (abstraksi), mengujinya secara seksama, dan menyusun sistem atas inferensi-inferensi dari proyek penalaran tentang sesuatu yang senyatanya ada. Karena itu, dengan sendirinya nalar merupakan antitesis dari taklid.

Kedua, *iqra'* bergerak dalam ranah transfer nilai. Ia berupaya untuk mengubah manusia dari situasi dan lingkungan “buta” (*illiterate*) ke keadaan “melek” (*literate*). “Dari buta ke melek” di sini mengandung pengertian yang luas, yakni mencakup transformasi nilai-nilai personalitas, kultural, ekonomi, sosial, politik dan bahkan agama.

Melalui pendidikan agama inilah Islam menata dan menata kembali kehidupan menuju tatanan yang lebih baik. Penataan dan penataan kembali kehidupan ini merupakan proses yang tak kunjung selesai, bukan hanya karena faktor pertumbuhan manusia yang lahir, tumbuh, dan mati, sehingga generasi yang satu digantikan oleh generasi lain yang baru, melainkan karena faktor-faktor lain, baik internal maupun eksternal yang menjadi bagian dan akibat dari pertumbuhan manusia. Di antara faktor internal yang mengharuskan keberlanjutan proses penataan dan penataan kembali kehidupan ini adalah pandangan, sikap, dan perilaku manusia sendiri, yang cenderung untuk mementingkan diri sendiri bila tidak didasari dengan penghayatan tentang nilai-nilai luhur yang bersumber pada Kitab Suci. Adapun di antara faktor-faktor eksternal yang mengharuskan keberlanjutan proses ini adalah ketersediaan sumber daya alam, pertumbuhan penduduk, pencemaran alam, dan perubahan iklim.

Yang menjadi persoalan adalah bahwa pada saat ini egosentrisme telah menjadi penyakit manusia modern yang momot nir-altruisme dan nir-solidaritas yang telah mencapai tingkat yang membahayakan keselamatan manusia sendiri dan alam lingkungan. Dalam konteks Indonesia, kecenderungan mementingkan kepentingan sendiri di atas kepentingan bersama terus mewarnai perjalanan bangsa ini. Orang makin tidak peduli pada sesama,

PENDAHULUAN

bahkan jika perlu “siapa makan apa” dan “siapa makan siapa” dilakukan untuk memenuhi hasrat-hasrat duniawi dan kesenangan hedonistik dengan mengorbankan orang lain. “Siapa makan apa” adalah cermin nafsu hidup untuk makan meski dengan cara yang tidak halal dan *tayyibah*; “siapa makan siapa” adalah wajah manusia berwatak rendah yang tidak kenal *tepo seliro*, apatis terhadap lingkungan.

Sudah selayaknya, Pendidikan Agama Islam menjadi alternatif pemecahan terhadap persoalan-persoalan yang melanda bangsa ini. Pendidikan Agama Islam dapat berperan dan memberikan sumbangan dalam pembentukan karakter (*character building*), yang termanifestasi (terejawantah) dalam *akhlaq al-karimah* (perilaku terpuji). Melalui Pendidikan Agama Islam, seseorang diharapkan menjadi pribadi yang memiliki otoritas moral dan dapat mengaktualisasikan diri sebagai pribadi ihsan dan melakukan transendensi di luar diri-egonya, sehingga dia dapat menjadi panutan dan bermanfaat bagi orang lain serta lingkungannya.

Relevansi Pendidikan Agama Islam bagi konteks bangsa Indonesia dewasa ini adalah Pendidikan Agama Islam dapat menjadi rujukan di dalam perkembangan masyarakat yang mengarah pada upaya perumusan serta pembangunan unsur-unsur ide sekaligus material yang menjadi fondasi sekaligus konstruk dari kebudayaan yang mencerahkan. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat mengarahkan proses transformasi budaya bangsa ini menjadi bangsa yang berkepribadian dan memegang teguh nilai-nilai luhur serta tidak larut dalam kecenderungan korup dan ingkar, sebagaimana tercermin dalam banyak fenomena mutakhir.

Pada level ekonomi, transformasi nilai ditujukan untuk menaklukkan sistem kehidupan yang zalim (*al-zhulumat*) menuju terbentuknya sistem berkeadilan (*al-nur*). Pendidikan Agama Islam merupakan sarana untuk menanamkan nilai keadilan (*al-`adl*) yang menjadi antitesis dari praktik-praktik perekonomian koruptif, manipulatif, dan hegemonik. Tugas ini berat mengingat bentuk-bentuk ketidakadilan ekonomi kontemporer yang berwajah globalisasi ala neo-liberalisme telah melahirkan penindasan atas dua sumber daya

PENDAHULUAN

alam dan lingkungan, serta sumber daya manusia. Dalam situasi semacam ini, Pendidikan Agama Islam bertanggung jawab melakukan penyadaran kritis guna melawan eksploitasi manusia atas manusia.

Transformasi nilai pada level sosial berupaya mendekonstruksi tatanan sosial yang penuh perbudakan dan ketidakadilan. Perbudakan kuno memang sudah berakhir. Namun perbudakan model baru telah lahir dan jauh lebih kotor. Perdagangan manusia (*human trafficking*) –utamanya perempuan dan anak-anak– menjadi gejala yang kasat mata. Manusia menjadi komoditas yang dapat dipertukarkan dengan imbalan keuntungan ekonomi yang besar. Perempuan bukan semata menderita karena menjadi komoditas yang dipertukarkan, bahkan juga menjadi korban kekerasan fisik, psikis, verbal, dan struktural. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam bukan semata perlu mengubah muatan dan metode pembelajaran yang dapat mengurangi bias, stereotip, prasangka, dan diskriminasi sosial, bahkan perlu memiliki visi dan misi yang jelas untuk menata hubungan-hubungan sosial baru yang berkeadilan.

Perubahan nilai pada level politik menekankan pada penyadaran akan bahaya kekuasaan yang tiranik dan otoriter, sekaligus kritik atas tatanan politik yang timpang. Kesadaran akan perlunya politik bermoral menjadi kebutuhan mendesak di tengah-tengah situasi kehidupan politik nasional yang carut-marut karena KKN dalam skala luas. Karena itu, Pendidikan Agama Islam juga perlu memberikan penyadaran politik serta mendidik manusia amanah yang anti-korupsi.

Semua paparan di atas merupakan alasan penting betapa Pendidikan Agama Islam sesungguhnya dapat diandalkan dan dimanfaatkan sebagai agen sosialisasi nilai-nilai yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian, keadilan, amanah, pengorbanan, penghargaan atas perbedaan dan keanekaragaman, dan lain-lain. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengantisipasi segregasi sosial dan konflik sektarian, dan pada saat yang sama ia bisa menanamkan nilai-nilai tentang harmoni di antara keanekaragaman internal maupun eksternal agama, etnik dan kultur.

PENDAHULUAN

Melalui serangkaian amatan, wawancara, angket, dan kuesioner terhadap kepala sekolah, guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa-siswi di empat sekolah mitra di Surakarta, yakni Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Surakarta, Madrasah Tsanawiyah PPMI Assalaam Surakarta, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah I Surakarta, dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Surakarta, ditemukan beberapa hal terkait dengan kebijakan kurikulum, muatan dan metode pengajaran, serta dampak Pendidikan Agama Islam terhadap siswa-siswi. Upaya ini dimaksudkan untuk melihat pandangan dunia dan praktik Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi, penghargaan terhadap keragaman sosial-keagamaan dalam masyarakat plural. Beberapa temuan penting dapat dibaca sebagai berikut.

Pertama, di semua sekolah umum dan swasta mitra dalam program ini, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) didesain dan dikembangkan berdasarkan kebijakan dan pedoman yang dibuat oleh Departemen Agama. Namun demikian, semua sekolah ini memandang kebijakan dan pedoman Departemen Agama belum cukup untuk melahirkan siswa-siswi Muslim dengan karakteristik tertentu yang digagas oleh masing-masing sekolah. Karena itu, semua sekolah menciptakan kebijakan kurikulum tambahan dari Musyawarah Dewan Guru. Kebijakan kurikulum oleh Musyawarah ini disesuaikan dengan kebutuhan lokal, latar belakang khusus, dan karakter siswa setempat. Di samping itu, sekolah-sekolah swasta berafiliasi Islam tunduk pada kebijakan, visi, dan misi dari organisasi yang menjadi payung mereka. Misalnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah mengambil kebijakan kurikulum mereka dari Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah. MTs PPMI Assalaam mengambil kebijakan dari Yayasan Majelis Pengajian Islam (YMPI). Akibatnya, kebanyakan guru dari sekolah-sekolah Islam menjalankan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang cukup berat dari segi muatan dengan tujuan untuk melahirkan siswa-siswi Muslim yang baik dan *kaffah*.

Kedua, Pendidikan Agama Islam mengandung beberapa materi yang terkait dengan nilai-nilai perdamaian antara lain: materi-materi yang relatif mudah ditemukan namun perlu elaborasi

PENDAHULUAN

Lebih jauh untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian, seperti *tauhid, rahmah, ihsan, fastabiqul khayrat, husnuzhan, dan tasamuh*; materi-materi yang sudah ada belum cukup penjelasan mengenai relevansinya dengan nilai-nilai perdamaian, seperti *Musawah, tafahum, `afw/maghfirah, salam, dan `adl*; dan materi-materi yang sulit ditemukan, seperti *takrim, islah, dan lyn*. Di samping itu, para guru memandang waktu yang tersedia belum cukup karena terlalu banyak materi yang harus disajikan. Mereka juga mengakui bahwa meskipun banyak dan luas, materi PAI belum mampu merespon persoalan-persoalan kontemporer. Mereka sendiri melihat Pendidikan Agama Islam masih menekankan pembelajaran kognitif dan kehilangan pembelajaran pengalamannya. Karena itu, tujuan PAI untuk membangun dan mengembangkan karakter siswa-siswi Muslim belum tercapai secara efektif. Sebagian mereka menyarankan agar materi PAI diperbaiki dengan mengadopsi berbagai perspektif. Mereka juga mengakui bahwa muatan PAI belum secara memadai menanamkan keterampilan sosial untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Ketiga, metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru-guru PAI lebih banyak satu arah, seperti ceramah, menghafal dan *drill*, yang diikuti pemberian tugas di kelas dan rumah. Sekali waktu metode tanya-jawab dipraktikkan, kadang-kadang juga diskusi. Karena waktu yang terbatas untuk menyampaikan banyak materi, mereka akhirnya terjebak pada metode belajar satu arah ini karena alasan kepraktisan. Akibatnya, transfer pengetahuan hanya tercapai sekitar 75-80%, sementara transfer nilai tidak tampak signifikan. Untuk memperbaiki kondisi ini, sebagian guru menyarankan agar sekolah dan lembaga-lembaga pendidikan mengadopsi metode yang lebih interaktif dan eksperiensial, seperti diskusi kelompok kecil, proyek kelas, simulasi, multimedia, dan *outbound training*.

Keempat, guru-guru menunjukkan sikap lebih toleran dan menghargai terhadap perbedaan mazhab di dalam Islam. Mereka mengajarkan realitas perbedaan mazhab dalam Islam dengan menjelaskan berbagai interpretasi Islam. Mereka juga mendorong siswa untuk menghargai perbedaan mazhab, tidak fanatik terhadap

PENDAHULUAN

Satu mazhab semata. Mereka memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih mazhab yang sesuai dengan perkembangan pengetahuan mereka.

Terakhir, motivasi siswa belajar Pendidikan Agama Islam merentang dari alasan pragmatis, substantif hingga normatif. Ketika ditanya tentang apakah materi PAI dan gurunya di sekolah mendorong mereka untuk menghargai perbedaan mazhab, mereka banyak yang mengatakan “ya” (75%), sedangkan terhadap perbedaan iman atau agama mereka yang mengatakan “ya” hanya 60%.

Semua temuan di atas menyatakan bahwa tingkat toleransi dan penghargaan terhadap keanekaragaman agama-agama di kalangan guru PAI dan siswa di SMP masih ada sedikit masalah. Ini semua merupakan alasan pentingnya desain dan implementasi Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam untuk memperkaya muatan kurikulum dan metode pembelajaran PAI, sekaligus memperbaiki persepsi dan sikap guru serta siswa dalam masalah toleransi dan penghargaan atas keragaman.

C. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam

Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam (PPBI) di sini dipahami sebagai “proses membantu perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam kerangka menciptakan kedamaian, tindakan tanpa kekerasan, dan keadilan di atas landasan kesatuan dan kesetaraan kemanusiaan, spirit saling cinta, kasih dan sayang, dan spirit hidup bersama, berdampingan, dan menjalin ikatan sosial melalui penanaman nilai-nilai: prasangka baik, kesediaan mendengarkan dan mempelajari pihak lain, penghargaan terhadap kemanusiaan, ko dan pro-eksistensi melalui toleransi, kerjasama dan kompetisi dalam prestasi, kesediaan untuk rekonsiliasi, memaafkan, dan resolusi konflik”.

PENDAHULUAN

Pengertian PPBI di atas mengandung 4 butir penting. *Pertama*, PPBI dilakukan dalam bentuk kegiatan membantu perubahan perilaku peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang pendidik dalam situasi pembelajaran di sekolah, baik melalui intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. *Kedua*, tujuan PPBI adalah untuk menciptakan kedamaian, tindakan tanpa kekerasan, dan keadilan dalam berkehidupan bersama di masyarakat yang majemuk. *Ketiga*, PPBI dilakukan berdasarkan landasan kesatuan dan kesetaraan kemanusiaan, spirit saling cinta, kasih dan sayang, spirit hidup bersama, dan menjalin ikatan sosial. *Keempat*, untuk melakukan butir pertama, kedua, dan ketiga di atas diperlukan penanaman nilai-nilai perdamaian dalam Islam, yaitu: prasangka baik, kesediaan mendengarkan dan mempelajari pihak lain, penghargaan terhadap kemanusiaan, ko dan pro eksistensi melalui toleransi, kerjasama dan kompetisi dalam prestasi, kesediaan untuk rekonsiliasi, memaafkan, dan resolusi konflik.

PPBI ini berfungsi untuk penciptaan perdamaian (*peace-making*) dalam kehidupan bersama di masyarakat majemuk. Penciptaan perdamaian ini dilakukan dengan menekankan pendekatan kultural karena pendekatan ini memerhatikan sikap, sentimen, emosi, dan kewajiban moral (Satha-Anand, 2002: 32). Karena pendekatannya yang kultural, pendidikan perdamaian merupakan salah satu bentuk penciptaan perdamaian. Dengan pendekatan kultural, nilai-nilai Islam dapat ditanamkan dan dilatihkan kepada peserta didik dalam praktik pendidikan perdamaian. Pendidikan perdamaian tidak harus disajikan dalam bentuk mata pelajaran; pesan-pesannya dapat masuk sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran atau kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang sudah ada.

PENDAHULUAN

D. Metode dan Alur Materi

Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam

1. Metode Penarikan Nilai-nilai Perdamaian (Normatif, Historis, dan Reflektif)

Ada 3 pilihan metode yang dapat digunakan untuk menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam, yaitu: metode normatif, metode historis, dan metode reflektif. Adapun yang dimaksud dengan metode normatif adalah menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam secara deduktif dari sumbernya Quran dan *Sunnah*. Sementara itu, yang dimaksud dengan metode historis adalah menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam secara induktif dari empiri sejarah Islam (termasuk *sîrah* Nabi). Selanjutnya, yang dimaksud dengan metode reflektif adalah menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam secara bolak-balik dari induktif ke deduktif atau sebaliknya, sekaligus mengkategorisasikannya.

Dalam kaitan dengan penulisan buku PPBI ini, dipilih metode yang ketiga, yaitu metode reflektif. Metode ini digunakan untuk menggali nilai-nilai perdamaian dalam Islam untuk penciptaan perdamaian, dimulai dari induksi terhadap *sîrah* Nabi. Ada dua peristiwa dalam *sîrah* Nabi yang dijadikan bahan di sini. *Pertama*, peristiwa pembangunan kembali Ka`bah pada tahun 605 M. Peristiwa ini berlangsung sebelum pewahyuan Quran, dilakukan oleh Nabi saw. sebagai individu yang tunakuasa. *Kedua*, peristiwa penaklukan kembali Makkah (*fathu* Makkah) pada tahun 630 M. Peristiwa ini berlangsung setelah pewahyuan Quran, dilakukan oleh Nabi saw. sebagai pemimpin politik yang berkuasa.

Dengan metode reflektif, ditemukan 15 nilai-nilai perdamaian dalam Islam. Kelima belas nilai dimaksud dikelompokkan ke dalam 3 dimensi: dimensi fundamental, dimensi sikap dan perilaku, serta dimensi hasil. Dimensi fundamental memuat 3 nilai, yaitu: tauhid, rahmah, dan musawah. Dimensi sikap dan perilaku terdiri atas 9 nilai, yaitu: husnuzhan, tasamuh, takrim, tafahum, amanah, ihsan,

PENDAHULUAN

fastabiqul khayrat, sabar, dan islah, 'afw. Dimensi hasil mengandung 3 nilai, yaitu: *'adl, lyn, dan salam.*

2. Alur Materi

Dalam kegiatan pembelajaran, penyampaian kelima belas nilai-nilai perdamaian dalam Islam di atas diberikan secara berurutan sebagaimana tergambar dalam Tabel 1. Urutan pertama yang harus disampaikan guru kepada peserta didik adalah nilai-nilai perdamaian yang berdimensi fundamental. Alasannya adalah bahwa dimensi nilai fundamental ini merupakan landasan dan spirit dalam PPBI. Urutan kedua yang harus disampaikan guru adalah nilai-nilai perdamaian yang berdimensi sikap dan perilaku. Dimensi sikap dan perilaku ini merupakan implementasi dan konsekuensi dari nilai-nilai perdamaian yang berdimensi fundamental. Terakhir, nilai-nilai perdamaian yang harus disampaikan guru kepada peserta didik adalah nilai-nilai yang berdimensi hasil. Dimensi hasil ini merupakan tujuan akhir dari kegiatan PPBI.

Tabel 1. Urutan Nilai-nilai Perdamaian dalam Islam

Dimensi Fundamental	Dimensi Sikap dan Perilaku	Dimensi Hasil
1. Tauhid: Menegakkan Keesaan Allah, Membangun Kebersamaan Kemanusiaan	4. Husnuzhan: Berbaik Sangka pada Sesama Tasamuh:	13. 'Adl: Menegakkan Keseimbangan Menggapai Keadilan
2. Rahmah: Berbelas Kasih Berbagi Sayang	5. Menenggang Rasa Merajut harmoni	14. Lyn: Kelembutan Buah dari Rahmah dan Ihsan
3. Musawah: Meski Berbeda, Tetap Bersaudara	6. Takrim: Menebar Penghargaan Menuai Kehormatan	15. Salam: Damai di Hati, Damai di Bumi
	7. Tafahum: Memelihara Saling Pengertian Membangun Kesepahaman	

PENDAHULUAN

Dimensi Fundamental	Dimensi Sikap dan Perilaku	Dimensi Hasil
	<ol style="list-style-type: none">8. Ihsan: Merajut solidaritas Menuntut Pengorbanan9. Fastabiqul Khayrat: Berlomba Meraih Prestasi dalam Perbedaan10. Sabar: Pantang Menyerah Menuju Damai11. Islah: Mengurai Konflik secara Damai12. 'Afw: Menanam Maaf Mengetam Ampunan	

PENDAHULUAN

E. ISBAT: Strategi Implementasi Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam

Buku Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam sebagai pelengkap Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa-siswi setingkat SMP ini ditulis dengan metode ISBAT. Metode ini pula yang menjadi acuan bagi guru dalam menjalankan strategi pembelajaran Pendidikan Perdamaian Berbasis Islam di kelas. Metode **ISBAT** ini mencakup langkah-langkah sebagai berikut:

1. **Introduksi:** pengantar pembelajaran yang meliputi abstrak materi yang akan disampaikan, standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, serta indikator kompetensi yang diharapkan dapat tercapai setelah mengikuti satu materi pembelajaran.
2. **Stimulan:** Guru memulai proses pembelajaran dengan suatu apersepsi dan rangsangan kepada siswa-siswi. Langkah ini merupakan upaya guru untuk mengantarkan siswa kepada materi pembelajaran utama.
3. **Bahasan:** langkah inti dalam pembelajaran. Guru membahas materi inti dan mendiskusikannya secara timbal-balik dengan para siswa sehingga ada keterlibatan secara aktif dari siswa dalam proses pembahasan materi ajar.
4. **Asupan:** meliputi pengayaan dan *glossarium*. Pengayaan ialah materi yang dapat melengkapi bahasan inti pembelajaran, sedangkan *glossarium* merupakan penjelasan terhadap beberapa kata kunci atau kata sulit yang dipergunakan dalam keseluruhan materi.
5. **Tes dan Tugas Harian:** meliputi evaluasi harian yang dilakukan guru kepada siswa untuk mengetahui perkembangan pemahaman mereka terhadap materi pembelajaran dalam satu tatap muka; dan pemberian tugas Harian untuk dikerjakan siswa di luar jam sekolah. Tugas harian ini melibatkan kelompok atau pihak lain seperti keluarga, tetangga, dan lingkungan agar siswa juga dilatih mempraktikkan keterampilan sosial mereka.